

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kita sebagai orang yang sudah mengenyam dan merasakan proses pendidikan mengetahui bahwa terkadang manusia memiliki karakter sesuai dengan lingkungan tempat ia tinggal. Hal ini dikemukakan oleh tokoh teori belajar behavoiuristik, tokoh yang terkenal dengan teori belajar sosial (*Social Learning*) atau teori pembelajaran melalui observasi (*Observational Learning*) yaitu Albert Bandura. Tokoh ini mengemukakan tentang proses perkembangan sosial dan moral siswa yang selalu berkaitan dengan proses belajar sebab prinsip dasar belajar hasil temuan Bandura ini adalah belajar sosial dan moral¹. Oleh sebab itu, pendidikan rupanya sangat penting dalam rangka memperkuat karakter atau sebagai pondasi sifat manusia agar tidak mudah berubah sifat kemanusiaanya dan tidak terbawa oleh lingkungan yang salah.

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku agar menjadi manusia yang berpengetahuan, bermoral, dan bermanfaat serta bermartabat. Tanpa pendidikan manusia akan menjadi terbelakang

¹ Qumruin Nurul Laila, *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*, (Mojokerto: jurnal.stitnualhikmah.ac.id, 2015), h. 23.

dan sulit berkembang. Pendidikan sebaiknya tidak hanya memperhatikan kognitif saja, karakter, serta keterampilan-pun merupakan hal yang harus diperhatikan dalam dunia pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Melihat penjabaran tentang sistem pendidikan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan memiliki tujuan penting yakni menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas, namun mampu memiliki karakter dan keterampilan yang memadai dalam rangka menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini ditegaskan kembali oleh tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3, menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, serta untuk mengembangkan siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1).

³ *Ibid.*

Dengan ditegaskannya tujuan pendidikan dalam Undang-undang, dapat menjadi bukti bahwa pendidikan merupakan sebuah sistem yang penting untuk diperhatikan secara detail baik input, proses, dan outputnya. Sebagai seorang pendidik, jika melakukan sedikit saja kesalahan dalam mendidik (Input), maka proses sistem kegiatan pembelajaran juga akan terganggu, sehingga akan menghasilkan output yang gagal dan berdampak buruk bagi kehidupan siswanya dimasa yang akan datang.

Dalam memberikan pengajaran terhadap peserta didik, guru yang baik adalah guru yang mampu memperhatikan dan melihat perbedaan individu dalam diri siswa. Peserta didik sebagai individu merupakan makhluk sosial yang saling berhubungan dan membutuhkan orang lain didalam kehidupannya. Sebagai manusia yang normal, dalam bertingkah laku akan selalu berhubungan dengan lingkungan sosial dimana ia tinggal. Menjaln hubungan dengan individu lain merupakan bagian yang tidak pernah lepas dari kehidupannya. Bahkan dalam hal sepele sekalipun, individu selalu berinteraksi dengan lingkungannya.

Sebagai manusia, kita tidak dapat memungkiri bahwa akan terasa sulit jika melakukan sesuatu secara sendirian apalagi di era kehidupan abad 21 ini. Kehidupan di era abad 21, lebih dari sekedar mengenal istilah globalisasi. Dalam beberapa tahun terakhir, mungkin globalisasi

memang dianggap sebagai sebuah istilah yang menjadi salah satu kunci dalam perkembangan zaman. Seseorang akan dikatakan berhasil jika ia mampu memegang prinsip dan berperilaku yang mencerminkan globalisasi itu didalam kehidupannya. Namun, nyatanya zaman sudah semakin berubah dan berkembang pesat. Kehidupan di era 21 mengharuskan manusia tidak hanya memiliki kemampuan globalisasi untuk dirinya saja, namun juga untuk disebar dan dikembangkan oleh manusia yang lain. Sehingga bukan hanya dirinya saja yang mendapatkan manfaat dari perkembangan zaman, melainkan orang lain juga ikut merasakan hasilnya dan terciptalah hubungan timbal balik yang menguntungkan semua pihak didalamnya.

Dalam Kehidupan di abad ke-21 menuntut berbagai keterampilan harus dikuasai seseorang, sehingga diharapkan pendidikan dapat mempersiapkan siswa untuk menguasai berbagai keterampilan tersebut agar menjadi pribadi yang sukses dalam hidup. Keterampilan-keterampilan penting di abad ke-21 masih relevan dengan empat pilar kehidupan yang mencakup *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together*. Empat prinsip tersebut masing-masing mengandung keterampilan khusus yang perlu diberdayakan dalam kegiatan belajar, seperti keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, metakognisi, keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, inovasi dan

kreasi, literasi informasi, dan berbagai keterampilan lainnya.⁴ Keterampilan yang paling penting dalam rangka mengembangkan diri peserta didik agar sesuai dengan empat pilar pendidikan adalah keterampilan sosial.

Sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Bayangkan ketika seorang anak yang bermasalah tidak memiliki keterampilan sosial, anak tersebut akan cenderung menyendiri, sedih, bahkan melakukan hal yang tidak diinginkan. Jika anak tersebut memiliki keterampilan sosial yang baik, mungkin ia akan bercerita kepada orang lain baik kepada teman, orang tua, adik atau kakaknya, atau bahkan pada gurunya, sehingga memungkinkan dia untuk menemukan solusi dari masalah yang sedang dihadapi. Oleh karena itu setiap individu dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan sekitarnya.

Keterampilan sosial harus mulai ditanam dan dibiasakan sejak masih anak-anak, misalnya memberikan waktu yang cukup pada anak

⁴ Siti Zubaidah, *Keterampilan Abad ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran*, (Malang: www.researchgate.net 2016), h.1.

didik untuk bermain atau bercanda dengan teman-teman sebaya, memberikan tugas dan tanggung jawab sesuai perkembangan anak tersebut. Mengembangkan keterampilan sejak anak-anak akan memudahkan mereka dalam memenuhi tugas perkembangan selanjutnya sehingga bisa menjadi pribadi yang tumbuh secara normal dimasa yang akan datang. Disinilah pentingnya peran pendidik, orang tua dalam membimbing dan memperhatikan peserta didik. Jangan sampai guru dan orang tua tidak peduli dengan masalah yang dialami anak sehingga menimbulkan penyesalan nantinya ketika anak tersebut memiliki sikap yang tidak disukai teman-teman dan orang disekitarnya, sering diperolok, dikucilkan, diremehkan, sombong, kurang peka terhadap orang lain, dan mudah tersinggung. Hal tersebut terjadi karena semakin menurunnya kesediaan menyapa dan berkomunikasi, merasa was-was jika mengemukakan ide atau gagasan, dan kecenderungan untuk mengungkapkan perasaan secara tidak benar. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi cenderung mendapatkan penerimaan sosial yang baik dan menunjukkan ciri-ciri yang menyenangkan, bahagia dan memiliki rasa aman.

Seperti yang sudah dijelaskan diawal bahwa pada hakikatnya manusia akan selalu berusaha untuk melakukan perubahan. Kemudian dalam perubahan tersebut diperlukan pendidikan untuk membatasi akal

manusia agar tidak melenceng dari sifat-sifat kemanusiaannya. Dalam dunia pendidikan, terdapat beberapa mata pelajaran yang dapat mengasah keterampilan sosial siswa. Salah satu mata pelajaran yang mampu mengasah keterampilan sosial siswa adalah PPKn. Sebagai salah satu mata pelajaran yang ada di Sekolah Dasar, PPKn juga merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.⁵ Perilaku yang dimaksudkan tersebut tidaklah lepas dari pentingnya sosialisasi peserta didik terhadap orang lain. Kita juga mengetahui bahwa mata pelajaran PPKn memiliki sesuatu keistimewaan yang tidak dimiliki oleh mata pelajaran lain yakni kompetensi sikap Spiritual dan Sosial yang disisipkan disetiap kegiatan pembelajarannya. Oleh karena itu, keterampilan sosial memang tepat rasanya jika diasah melalui mata pelajaran sosial yang satu ini.

Melihat hasil observasi di kelas V SDN Papanggo 01 Pagi Jakarta Utara, ternyata penerapan keterampilan sosial belum sepenuhnya dilaksanakan karena masih banyak perilaku sosial siswa yang tidak sesuai dengan kompetensi sosial yang diharapkan. Pada kenyataannya

⁵ Permendikbud RI, *Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah (Lampiran 1 Permendikbud No. 37 Tahun 2018) Kelas V (Jakarta:Permendikbud, 2018)*, h. 126.

masih banyak siswa yang tidak mampu bersosialisasi dengan temannya. Hal ini ditunjukkan dengan tidak pedulinya siswa terhadap teman yang tidak membawa buku lalu bertindak seolah-olah tidak tahu, kemudian acuh terhadap teman yang sedang maju didepan kelas, tidak berbaur saat pembagian kelompok dan hanya mau berkelompok dengan teman dekatnya saja, berisik saat mengerjakan tugas kelompok, menyendiri dalam beraktivitas, acuh terhadap guru, tidak percaya diri, tidak peduli terhadap teman yang tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan lain sebagainya. Hal ini mungkin disebabkan oleh ketidakpahaman siswa mengenai pentingnya keterampilan sosial bagi dirinya dimasa sekarang dan yang akan datang.

Selain itu dalam kegiatan belajar mengajar, guru juga masih menggunakan metode konvensional yakni ceramah, sehingga pengasahan keterampilan sosial yang ingin dicapai, jadi tidak optimal karena siswa hanya sedikit dilibatkan dalam kegiatan yang menunjang sikap sosial siswa. Masalah tersebut dapat diatasi oleh guru melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) yang mampu membuat siswa lebih banyak dilibatkan dalam kegiatan kelompok dengan tetap memperhatikan individu didalamnya sehingga keterampilan sosial antar Individu maupun kelompok dapat

terasa dengan baik dalam rangka mencapai kompetensi sosial yang diharapkan.

Pembelajaran kooperatif tipe AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) merupakan model pembelajaran yang mampu membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan belajarnya. Model ini mengasah kemampuan berbahasa (berbicara, menyimak, menulis, membaca) siswa dengan *Auditory*-nya sehingga siswa akan lebih tertarik untuk berpartisipasi serta meningkatkan rasa percaya diri dan rasa menghargai antar siswa yang terlibat didalam kelas tersebut dengan berpendapat, mendengarkan dan bertukar pikiran.⁶

Kemudian *Intellectually* disini berperan sebagai pengasah kemampuan berpikir siswa yang dapat dilakukan secara berkelompok untuk meningkatkan kerjasama serta kontrol emosi pada diri siswa. Mengasah kemampuan berpikir disini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang biasanya bersifat kompetitif. Dalam model AIR, siswa diminta untuk membangun kemampuan intelektual mereka secara berkelompok atau kolaborasi. Bagian atau langkah inilah yang terpenting dalam model kooperatif tipe AIR. Siswa akan menghabiskan waktunya lebih lama untuk bekerjasama atau berkolaborasi dengan temannya dalam rangka membangun pengetahuan atau intelektualitasnya pada

⁶ Sri Rahayuningsih, *Penerapan Model Pembelajaran Matematika Model Auditory Intellectually Repetition (Air)*, (Malang: Journal of Educational Innovation, 2017), h. 72.

langkah ini. Sehingga kemungkinan siswa untuk meningkatkan keterampilan sosialnya, dapat terasah lewat kegiatan konstruktif pengetahuan disini.

Selanjutnya, *Repetition* berperan sebagai penguat keterampilan sosial yang sudah diasah lewat kegiatan yang dilakukan sebelumnya agar siswa semakin mantap dalam mencapai kompetensi sosial yang diharapkan. Adapun guru didalam pembelajaran ini yaitu sebagai fasilitator dan observer. Siswa dituntut untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan belajar mengajar yang menunjang keterampilan sosial yang diinginkan sehingga tercapai kompetensi sosialnya dengan baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa maka guru perlu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*). hal inilah yang memotivasi peneliti untuk mengambil judul skripsi “Peningkatan Keterampilan Sosial Dalam Pembelajaran PPKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) Pada Siswa Kelas V di SDN Papanggo 01 Pagi Jakarta Utara”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa belum memahami pentingnya keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari terutama pada saat proses pembelajaran PPKn.
2. Proses penerapan keterampilan sosial di sekolah dasar belum sepenuhnya dilakukan oleh siswa.
3. Guru lebih sering menggunakan metode konvensional dalam mengajar atau pada saat pembelajaran PPKn.
4. Guru belum optimal dalam mengasah keterampilan sosial pada saat pembelajaran PPKn.

Adapun fokus penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran koperatif tipe AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) untuk peningkatan keterampilan sosial dalam pembelajaran PPKn pada siswa kelas V SDN Papanggo 01 Pagi Jakarta Utara.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Setelah memperhatikan latar belakang masalah dan identifikasi area serta fokus penelitian diatas, maka dalam penelitian ini dibatasi pada peningkatan keterampilan sosial dalam pembelajaran PPKn

melalui model kooperatif tipe AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) pada siswa kelas V SDN Papanggo 01 Pagi Jakarta Utara.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Masalah yang akan dikaji dan dicari pemecahannya dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) dapat meningkatkan keterampilan sosial dalam pembelajaran PPKn pada siswa kelas V SDN Papanggo 01 Pagi Jakarta Utara?
2. Bagaimanakah cara meningkatkan keterampilan sosial dalam pembelajaran PPKn melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) pada siswa kelas V SDN Papanggo 01 Pagi Jakarta Utara?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) dan dapat dijadikan alternatif dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PPKn.

2. Secara Praktis

a. Bagi siswa

Agar terjadi peningkatan keterampilan sosial dalam kegiatan belajar mengajar dan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi guru

Diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn di SDN Papango 01 Pagi Jakarta Utara sekaligus memotivasi guru-guru untuk menerapkan model pembelajaran yang inovatif dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi tambahan bagi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah khususnya pada mata pelajaran PPKn, terutama dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang penggunaan model pembelajaran yang tepat pada mata pelajaran PPKn dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial siswa.